

JEJAK MANDARIN DI UJUNG KATA: REALISASI GLOTTAL KONSONAN HAMBAT PADA PEMELAJAR BIPA ASAL TIONGKOK

Nurvita Anjarsari¹, Teguh Setiawan², Kastam Syamsi³, Maman Suryaman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: nurvita@uny.ac.id

ABSTRAK

Interferensi fonologis kerap menjadi kendala dalam pemerolehan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing. Kendala ini muncul ketika sistem bunyi bahasa pertama berbeda dari bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada realisasi konsonan hambat /t/ dan /p/ di posisi akhir kata (koda) dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) asal Tiongkok. Tujuannya mendeskripsikan bentuk realisasi tersebut dan menjelaskan penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber datanya sembilan pemelajar BIPA berbahasa pertama Mandarin di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui daftar kata bermuatan konsonan hambat akhir yang dibacakan dan direkam, lalu ditranskripsi dan dianalisis secara kontrastif. Hasil penelitian menunjukkan 30 data, yaitu 20 kata berkoda /t/ dan 10 kata berkoda /p/, yang seluruhnya direalisasikan dengan hambat glotal [ʔ]. Konsonan hambat oral /t/ dan /p/ kehilangan artikulasi oralnya dan berganti menjadi hambat glotal, proses yang dikenal sebagai debukalisasi. Penyebabnya adalah perbedaan fonotaktik. Bahasa Mandarin tidak mengizinkan konsonan hambat oral menempati koda, sedangkan bahasa Indonesia mengizinkannya. Pola ini diduga diperkuat oleh kebiasaan bahasa Indonesia yang melafalkan /k/ akhir sebagai [ʔ], sehingga pemelajar memperluasnya ke /t/ dan /p/. Oleh karena itu, pengajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok perlu menekankan artikulasi konsonan hambat oral di akhir kata secara eksplisit.

Kata Kunci: interferensi fonologis; hambat glotal; debukalisasi; konsonan koda; pemelajar BIPA

ABSTRACT

Phonological interference is a common obstacle in the acquisition of Indonesian by foreign learners. It arises when the sound system of the first language differs from Indonesian. This study focuses on the realisation of the stop consonants /t/ and /p/ in word-final position (coda) in the Indonesian pronunciation of Chinese learners of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). It aims to describe the forms of this realisation and to explain its causes. A descriptive qualitative approach was employed. The data were drawn from nine Mandarin-speaking BIPA learners (aged 19–21, intermediate level) at the Faculty of Languages, Arts, and Culture, Yogyakarta State University. The data were collected through a word list containing final stop consonants that were read aloud and recorded, then transcribed and analysed contrastively. The findings show 30 tokens, namely 20 words with a /t/ coda and 10 with a

/p/ coda, all realised with a glottal stop [ʔ]. The oral stops /t/ and /p/ lose their oral place of articulation and shift to a glottal stop, a process known as debuccalisation. The cause lies in phonotactic differences: Mandarin does not allow oral stops in the coda, whereas Indonesian does. The pattern is likely reinforced by the Indonesian habit of realising final /k/ as [ʔ], which learners extend to /t/ and /p/. BIPA instruction for Chinese learners should therefore explicitly emphasise the articulation of word-final oral stops.

Keywords: phonological interference; glottal stop; debuccalisation; coda consonant; BIPA learner

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kini semakin diminati. Salah satu kelompok pembelajarnya berasal dari Tiongkok. Dalam belajar berbicara, mereka sering menghadapi kendala pada pelafalan. Penyebabnya cukup mendasar, yaitu sistem bunyi bahasa Mandarin sebagai bahasa pertama berbeda dari sistem bunyi bahasa Indonesia. Perbedaan itu memicu interferensi, yakni penyimpangan kaidah suatu bahasa akibat pengaruh bahasa lain (Weinreich, 1953). Pada tataran fonologi, interferensi paling mudah dikenali. Kebiasaan mengucapkan bunyi bahasa pertama sulit ditinggalkan ketika seseorang berbicara dalam bahasa kedua (Chaer & Agustina, 2010).

Salah satu titik perbedaan terletak pada koda, yaitu konsonan yang menutup suku kata. Bahasa Mandarin membatasi koda dalam pelafalannya. Suku kata hanya boleh ditutup oleh nasal /n/ atau /ŋ/, sedangkan konsonan hambat oral tidak pernah menempati posisi itu (Duanmu, 2007; Lin, 2007). Bahasa Indonesia justru mengizinkan konsonan hambat /p/, /t/, dan /k/ sebagai koda (Alwi dkk., 2017; Muslich, 2018). Perlu dicatat bahwa /k/ akhir dalam bahasa Indonesia lazim direalisasikan sebagai hambat glotal [ʔ], seperti pada anak [anaʔ] dan bapak [bapaʔ]. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada /t/ dan /p/, yang lafal bakunya tetap berupa hambat oral, sehingga penyimpangannya lebih jelas menunjukkan interferensi (Ellis, 2015; Yoviyani & Mulyati, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti interferensi fonologis pada pembelajar BIPA. Sabirin (2024) menemukan pelesapan dan substitusi fonem sebagai dua bentuk utama pada pembelajar Thailand dan Kamboja. Nurfitriani dan Putra (2020) mengkaji pengaruh bahasa Jepang terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Mirnawati, Usman, dan Baharman (2025) serta Octavia dan Mujtaba

(2025) sama-sama mencatat perubahan bunyi dalam keterampilan berbicara pemelajar asing. Dewi (2024) melalui tinjauan pustaka menegaskan bahwa persoalan itu memang lazim ditemui. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti realisasi glotal konsonan hambat pada pemelajar berbahasa pertama Mandarin masih jarang ditemukan.

Dari pemetaan itu tampak sebuah celah. Belum banyak kajian yang memusatkan perhatian pada realisasi glotal konsonan hambat /t/ dan /p/ oleh pemelajar Tiongkok. Padahal, di titik itulah perbedaan fonotaktik kedua bahasa paling sering muncul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk realisasi konsonan hambat /t/ dan /p/ di posisi akhir dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok, sekaligus menjelaskan penyebabnya melalui analisis kontrastif. Hasilnya diharapkan berguna bagi penyusunan bahan ajar dan strategi pembelajaran pelafalan dalam program BIPA, khususnya bagi pemelajar berbahasa pertama Mandarin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Tujuannya mendeskripsikan bentuk dan penyebab realisasi konsonan hambat yang ditemukan berdasarkan tuturan pemelajar. Sumber datanya sembilan pemelajar BIPA asal Tiongkok yang berbahasa pertama Mandarin. Usia mereka berkisar 19–21 tahun, telah belajar bahasa Indonesia lebih dari satu tahun, dan berada pada tingkat menengah. Seluruhnya belajar di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya (FBSB) Universitas Negeri Yogyakarta. Data berupa tuturan lisan yang memuat konsonan hambat /t/ dan /p/ pada posisi akhir kata. Pengambilan data berlangsung pada April 2026 di Gedung WS Rendra Lantai II FBSB Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menjadi instrumen utama, dibantu daftar kata dan alat perekam. Data dikumpulkan dengan teknik simak-rekam. Responden diminta membacakan daftar kata yang memuat kata berkoda /t/ dan kata berkoda /p/, disisipkan dalam kalimat pembawa agar pelafalan lebih wajar, lalu tuturannya direkam. Setiap kata kemudian dicatat dalam bentuk transkripsi fonetis. Data itu dianalisis dengan metode padan artikulatoris dan translasional serta analisis kontrastif. Caranya, realisasi koda oleh pemelajar dibandingkan dengan bentuk baku bahasa Indonesia

dan dengan sistem fonotaktik bahasa Mandarin. Keabsahan data dijaga melalui pengamatan dan pengulangan penyimakan rekaman agar transkripsi tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari tuturan sembilan pemelajar ditemukan 30 data yang menunjukkan realisasi khusus pada konsonan hambat di posisi akhir kata. Data itu terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 20 kata berkoda /t/ dan 10 kata berkoda /p/. Pada seluruh data, konsonan hambat oral tidak direalisasikan sebagaimana bentuk bakunya, melainkan diucapkan sebagai hambat glotal [ʔ]. Sebagian kecil tuturan sesekali terdengar tanpa konsonan penutup sama sekali, tetapi kecenderungan yang dominan adalah realisasi glotal. Rincian data berkoda /t/ disajikan pada Tabel 1 dan data berkoda /p/ pada Tabel 2.

No.	Kata Target	Lafal Baku	Realisasi Responden	Pola
1	sakit	/sakit/	[sakiʔ]	/t/ > [ʔ]
2	cepat	/cəpat/	[cəpaʔ]	/t/ > [ʔ]
3	dekat	/dəkat/	[dəkaʔ]	/t/ > [ʔ]
4	sehat	/sehat/	[sehaʔ]	/t/ > [ʔ]
5	empat	/əmpat/	[əmpaʔ]	/t/ > [ʔ]
6	hebat	/hebat/	[hebaʔ]	/t/ > [ʔ]
7	kuat	/kuat/	[kuaʔ]	/t/ > [ʔ]
8	ikat	/ikat/	[ikaʔ]	/t/ > [ʔ]
9	lompat	/lompat/	[lompaʔ]	/t/ > [ʔ]
10	rakyat	/rakyat/	[rakyaʔ]	/t/ > [ʔ]
11	berat	/bərat/	[bəraʔ]	/t/ > [ʔ]
12	sulit	/sulit/	[suliʔ]	/t/ > [ʔ]
13	langit	/laŋit/	[laŋiʔ]	/t/ > [ʔ]
14	sempit	/səmpit/	[səmpiʔ]	/t/ > [ʔ]
15	pahit	/pahit/	[pahiʔ]	/t/ > [ʔ]
16	selamat	/səlamat/	[səlamaʔ]	/t/ > [ʔ]
17	pusat	/pusat/	[pusaʔ]	/t/ > [ʔ]
18	alat	/alat/	[alaʔ]	/t/ > [ʔ]
19	obat	/obat/	[obaʔ]	/t/ > [ʔ]
20	minat	/minat/	[minaʔ]	/t/ > [ʔ]

Tabel 1. Realisasi Glotal Konsonan Hambat /t/ pada Pelafalan Pemelajar BIPA Asal
Tiongkok

Realisasi Glotal Konsonan /t/

Pada 20 kata berkoda /t/, bunyi /t/ yang seharusnya diucapkan sebagai hambatan apikoalveolar berganti menjadi hambatan glotal [ʔ]. Kata empat yang lafal bakunya /əmpat/ diucapkan [əmpaʔ], sedangkan sakit menjadi [sakiʔ] dan dekat menjadi [dəkaʔ]. Pola yang sama muncul pada kata lain, seperti obat [obaʔ], pusat [pusaʔ], dan selamat [sələmaʔ]. Titik artikulasi oral pada bunyi /t/ hilang, dan yang tersisa hanya tutupan pada glotis.

No.	Kata Target	Lafal Baku	Realisasi Responden	Pola
1	tetap	/tətap/	[tətaʔ]	/p/ > [ʔ]
2	sedap	/sədap/	[sədaʔ]	/p/ > [ʔ]
3	atap	/atap/	[ataʔ]	/p/ > [ʔ]
4	lengkap	/ləŋkap/	[ləŋkaʔ]	/p/ > [ʔ]
5	gelap	/gələp/	[gəlaʔ]	/p/ > [ʔ]
6	harap	/harap/	[haraʔ]	/p/ > [ʔ]
7	sikap	/sikap/	[sikaʔ]	/p/ > [ʔ]
8	arsip	/arsip/	[arsiʔ]	/p/ > [ʔ]
9	tangkap	/taŋkap/	[taŋkaʔ]	/p/ > [ʔ]
10	redup	/rədup/	[rəduʔ]	/p/ > [ʔ]

Tabel 2. Realisasi Glotal Konsonan Hambatan /p/ pada Pelafalan Pemelajar BIPA Asal
Tiongkok

Realisasi Glotal Konsonan /p/

Pola serupa terjadi pada 10 kata berkoda /p/. Bunyi /p/ yang seharusnya berupa hambatan bilabial diucapkan sebagai hambatan glotal [ʔ]. Kata tetap dilafalkan [tətaʔ], sedap menjadi [sədaʔ], dan atap menjadi [ataʔ]. Hal yang sama tampak pada gelap [gəlaʔ], sikap [sikaʔ], dan tangkap [taŋkaʔ]. Seperti pada /t/, artikulasi bibir tidak dilakukan, dan bunyi penutup digantikan oleh hambatan glotal.

Pembahasan

Kedua kelompok data menunjukkan satu proses yang sama. Konsonan hambatan oral /t/ dan /p/ di posisi akhir kehilangan tempat artikulasi oralnya dan berganti menjadi hambatan glotal [ʔ]. Dalam fonologi, proses hilangnya artikulasi oral yang menyisakan bunyi glotal ini disebut debukalisasi. Temuan ini sejalan dengan Sabirin (2024) yang menempatkan substitusi bunyi sebagai salah satu bentuk

utama interferensi fonologis, dan dengan Dewi (2024) yang mencatat perubahan bunyi sebagai persoalan umum pada pemelajar asing. Pada pemelajar Tiongkok, kedua pola itu dapat dijelaskan oleh satu sebab, yaitu perbedaan fonotaktik antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Munculnya realisasi glotal ini bersumber pada beberapa faktor yang berakar pada sistem bunyi bahasa Mandarin. Faktor pertama adalah struktur suku kata. Suku kata bahasa Mandarin paling luas berpola (K)(G)V(X), yaitu konsonan awal, semivokal, vokal inti, dan koda; namun posisi koda hanya boleh diisi nasal /n/ atau /ŋ/ (Duanmu, 2007; Lin, 2007). Dengan kata lain, sistem bunyi bahasa Mandarin sama sekali tidak menyediakan pola konsonan hambat oral di posisi akhir. Faktor kedua berkaitan erat dengan hal itu, yaitu ketiadaan kategori hambat pada koda. Dalam bahasa Mandarin, konsonan hambat hanya muncul di awal suku kata dan dibedakan berdasarkan aspirasi, bukan bersuara–takbersuara (Lin, 2007). Akibatnya, pemelajar tidak memiliki pengalaman mengucapkan /t/ atau /p/ sebagai penutup kata. Ketika dituntut menghasilkan bunyi yang tidak ada dalam sistem bahasa pertamanya, pemelajar menempuh jalan pintas berupa hambat glotal, yakni tutupan paling sederhana yang tidak menuntut artikulasi oral.

Faktor ketiga adalah kecenderungan bahasa Mandarin terhadap suku kata yang sederhana. Karena sebagian besar suku kata Mandarin berakhir dengan vokal atau nasal, pemelajar terbiasa menghindari penutup yang berupa hambat oral (Lin, 2007). Faktor keempat bersifat menguatkan, yaitu pola bahasa Indonesia sendiri yang melafalkan /k/ akhir sebagai [ʔ], sehingga pemelajar seolah memperoleh pembenaran untuk memperluas bunyi glotal ke /t/ dan /p/. Keempat faktor itu bekerja melalui satu mekanisme yang sama, yakni transfer negatif kebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Weinreich, 1953; Ellis, 2015). Dalam kajian antarbahasa, gejala semacam ini dipandang wajar muncul pada tahap tertentu pemerolehan bahasa dan justru menjadi tanda bahwa pemelajar sedang membangun sistem bahasa antaranya (Selinker, 1972).

Bahasa Mandarin Tidak Mengizinkan Koda Hambat Oral

Bahasa Mandarin membatasi koda secara ketat. Sebuah suku kata hanya boleh ditutup oleh nasal /n/ atau /ŋ/. Konsonan hambat oral, frikatif, maupun likuida tidak diizinkan berada di sana (Duanmu, 2007; Lin, 2007). Bahasa Indonesia bersikap sebaliknya. Bahasa ini menerima konsonan hambat /p/, /t/, dan /k/ sebagai koda (Alwi dkk., 2017; Muslich, 2018). Perbandingan kedua sistem itu disajikan pada Tabel 3.

Kelas Konsonan Koda	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
Nasal	/m/, /n/, /ŋ/ diizinkan	/n/, /ŋ/ diizinkan
Hambat oral (/p/, /t/, /k/)	Diizinkan (/k/ lazim [ʔ])	Tidak diizinkan
Frikatif (/s/, /h/)	Diizinkan	Tidak diizinkan
Likuida (/l/, /r/)	Diizinkan	Tidak diizinkan

Tabel 3. Perbandingan Kelas Konsonan Koda Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin

Tabel 3 memperlihatkan letak persoalannya. Konsonan /t/ dan /p/ termasuk kelas hambat oral, dan kelas inilah yang tidak boleh menjadi koda dalam bahasa Mandarin. Ketika bertemu kata Indonesia yang berakhir dengan /t/ atau /p/, pemelajar tidak memiliki pola yang sesuai dalam bahasa pertamanya. Alih-alih menghasilkan hambat oral, mereka menggantinya dengan hambat glotal [ʔ], yaitu tutupan tanpa tempat artikulasi oral yang paling sederhana. Suku kata tetap tertutup, tetapi konsonan penutupnya dinetralkan menjadi glotal. Gejala ini merupakan bentuk transfer negatif, persis seperti yang diprediksi hipotesis analisis kontrastif (Ellis, 2015; Yoviyani & Mulyati, 2023).

Penguatan oleh Pola /k/ Bahasa Indonesia

Ada faktor lain yang diduga memperkuat pola ini. Dalam bahasa Indonesia, /k/ di posisi akhir kata memang lazim direalisasikan sebagai hambat glotal [ʔ], seperti pada tidak [tidaʔ] dan masak [masaʔ]. Pemelajar tampaknya memperluas pola yang sudah ada itu ke konsonan hambat lain, yakni /t/ dan /p/, sehingga ketiganya sama-sama ditutup dengan [ʔ]. Karena realisasi glotal pada /k/ sudah sesuai dengan norma bahasa Indonesia, /k/ tidak dimasukkan sebagai bukti interferensi dalam penelitian ini. Bukti interferensi yang meyakinkan justru terletak pada /t/ dan /p/, yang lafal bakunya seharusnya tetap berupa hambat oral.

Implikasi bagi Pembelajaran BIPA

Temuan ini membawa implikasi penting bagi pembelajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar berbahasa pertama Mandarin. Hal pertama yang perlu disadari adalah bahwa penyimpangan ini bersifat terpola, bukan kebetulan. Sumbernya satu, yaitu batasan fonotaktik bahasa pertama, sebagaimana ditegaskan dalam hipotesis analisis kontrastif (Ellis, 2015). Karena berpola, penyimpangan ini dapat diprediksi sejak awal dan, dengan demikian, dapat diajarkan secara terarah. Derwing dan Munro (2015) menunjukkan bahwa pelafalan bahasa kedua bukan keterampilan yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang eksplisit dan terarah. Oleh karena itu, pembelajaran pelafalan bagi pemelajar Tiongkok sebaiknya tidak menunggu kesalahan muncul, melainkan mengantisipasinya sejak dini.

Hal kedua berkaitan dengan waktu. Data ini diambil dari pemelajar tingkat menengah yang telah belajar lebih dari satu tahun. Artinya, pola pelafalan glotal itu sudah cukup mapan dan berisiko bila dibiarkan. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, penumpukan kesalahan yang bersumber dari bahasa pertama dikenal sebagai fosilisasi (Selinker, 1972). Untuk mencegahnya, koda hambat oral /t/ dan /p/ perlu memperoleh perhatian eksplisit sejak tingkat dasar, sebelum kebiasaan tersebut sulit diubah. Bahan ajar juga sebaiknya secara sengaja memuat kata berkoda /t/ dan /p/, lalu membedakannya dari kata berkoda /k/ yang memang berbunyi glotal. Dengan cara itu, pemelajar dibantu membangun kategori bunyi baru yang selama ini tidak ada dalam bahasa pertamanya.

Rekomendasi bagi Pengajar BIPA

Berdasarkan temuan itu, ada beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan pengajar BIPA untuk kasus ini. Pertama, berikan latihan artikulatoris yang eksplisit. Celce-Murcia, Brinton, dan Goodwin (2010) menganjurkan agar pengajar menjelaskan dan memperagakan cara sebuah bunyi dihasilkan sebelum pemelajar menirukannya. Dalam kasus ini, pemelajar ditunjukkan cara melepaskan bunyi /t/ dan /p/ di akhir kata, yaitu lidah menyentuh gusi untuk /t/ dan kedua bibir merapat untuk /p/, lalu bunyi itu benar-benar dilepaskan, bukan ditutup di glotis. Kedua, gunakan latihan pasangan minimal, yang juga menjadi teknik klasik

dalam pengajaran pelafalan (Celce-Murcia dkk., 2010). Pengajar dapat menyandingkan kata berkoda oral dengan kata berkoda glotal, misalnya empat yang berkoda /t/ dengan enak yang berkoda /k/ dan berbunyi [ʔ], agar pemelajar mendengar dan merasakan bedanya.

Ketiga, tumbuhkan kesadaran kontrastif. Pemelajar perlu diberi tahu secara terbuka bahwa bahasa Mandarin tidak memiliki konsonan hambat oral di akhir suku kata, sementara bahasa Indonesia mempertahankannya pada /t/ dan /p/, tetapi tidak pada /k/. Pemahaman terhadap perbedaan sistem bunyi semacam ini sejalan dengan anjuran Yoviyani dan Mulyati (2023) agar hasil analisis kontrastif dijadikan dasar penyusunan strategi pembelajaran. Keempat, manfaatkan umpan balik berbasis rekaman. Derwing dan Munro (2015) menekankan bahwa kemampuan pemelajar menyimak dan menyadari perbedaan bunyi merupakan dasar penting bagi perbaikan pelafalan. Tuturan pemelajar direkam, diperdengarkan kembali, lalu dibandingkan dengan model penutur jati. Jika memungkinkan, aplikasi analisis bunyi sederhana dapat digunakan untuk memperlihatkan secara visual kapan bunyi hambat oral benar-benar hadir dan kapan hanya muncul tutupan glotal.

Kelima, susun latihan secara bertahap, dari kata ke frasa, lalu ke kalimat. Tujuannya agar pelafalan yang benar tidak hanya muncul saat membaca daftar kata, tetapi juga terbawa ke tuturan spontan. Terakhir, pengajar perlu menetapkan prioritas dan bersikap sabar. Fokus koreksi diarahkan pada /t/ dan /p/, sedangkan /k/ yang sudah sesuai norma tidak perlu dipersoalkan. Prinsip ini selaras dengan pandangan Derwing dan Munro (2015) bahwa sasaran utama pengajaran pelafalan adalah kejelasan tuturan (*intelligibility*), bukan kesempurnaan menyerupai penutur jati. Kebiasaan bunyi bahasa pertama tidak berubah dalam semalam, sehingga koreksi yang konsisten, ramah, dan bertahap akan lebih efektif daripada tuntutan agar pemelajar langsung sempurna.

Strategi Meminimalkan Interferensi

Selain koreksi langsung, interferensi dapat ditekan melalui strategi yang lebih menyeluruh, baik dari sisi pengajar maupun pemelajar. Dari sisi pengajar, umpan balik yang diberikan secara konsisten penting untuk mencegah kesalahan

menjadi fosilisasi (Selinker, 1972). Pengajar juga dapat mendahulukan latihan persepsi sebelum produksi. Pemelajar dilatih lebih dulu untuk mendengar perbedaan antara hambat oral dan hambat glotal, sebab kemampuan membedakan bunyi menjadi dasar bagi kemampuan menghasilkannya (Derwing & Munro, 2015). Pendekatan yang berangkat dari perbandingan sistem bunyi kedua bahasa, sebagaimana dianjurkan dalam analisis kontrastif, juga membantu pengajar mengenali dan mengantisipasi titik-titik rawan sejak dini (Ellis, 2015; Yoviyani & Mulyati, 2023).

Dari sisi pemelajar, beberapa strategi mandiri dapat dilakukan. Pemelajar dianjurkan memantau tuturannya sendiri, misalnya dengan merekam dan membandingkannya dengan model penutur asli, sehingga terbiasa menyadari perbedaan yang selama ini luput (Derwing & Munro, 2015). Teknik menirukan langsung atau shadowing terhadap model yang benar, disertai latihan berulang yang terfokus, membantu membentuk kebiasaan artikulasi yang baru (Celce-Murcia dkk., 2010). Selain itu, memperbanyak paparan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi komunikatif yang nyata akan memperkuat kebiasaan yang benar dan secara bertahap mengurangi pengaruh bahasa pertama (Ellis, 2015). Dengan memadukan upaya pengajar dan pemelajar, interferensi memang tidak dapat dihilangkan seketika, tetapi dapat ditekan secara bertahap dan terarah.

Wujud Konkret dalam Pembelajaran BIPA

Prinsip-prinsip di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang konkret. Pada tahap awal, pemelajar diajak melakukan latihan diskriminasi bunyi, yaitu menyimak pasangan kata seperti empat dan enak lalu menentukan mana yang berpenutup oral dan mana yang glotal. Kegiatan ini melatih persepsi sebelum produksi, sesuai penekanan Derwing dan Munro (2015). Setelah itu, pembelajaran bergerak dari latihan terkontrol ke latihan bebas, misalnya dari menirukan kata, membaca kalimat pembawa, hingga bermain peran dalam percakapan yang memuat kata-kata target. Alur dari latihan terkontrol menuju penggunaan komunikatif ini merupakan kerangka yang dianjurkan dalam pengajaran pelafalan (Celce-Murcia dkk., 2010) dan sejalan dengan pendekatan komunikatif yang

menempatkan latihan dalam konteks bermakna (Ellis, 2015). Permainan bahasa, seperti kartu pasangan minimal atau bingo kata berkoda /t/, /p/, dan /k/, dapat menjaga agar latihan yang berulang tetap menarik.

Media pembelajaran turut menentukan keberhasilan. Rekaman audio penutur asli dapat dijadikan model untuk kegiatan *shadowing*, yaitu menirukan tuturan segera setelah mendengarnya. Video artikulasi yang memperlihatkan posisi lidah dan bibir membantu pemelajar memahami cara menghasilkan hambat oral yang benar (Celce-Murcia dkk., 2010). Selain itu, aplikasi analisis bunyi sederhana, baik perekam ponsel maupun perangkat lunak fonetik, dapat memberi umpan balik visual sehingga pemelajar melihat langsung kapan bunyi hambat oral benar-benar dihasilkan dan kapan hanya muncul tutupan glotal (Derwing & Munro, 2015). Media semacam ini mengubah koreksi yang tadinya abstrak menjadi sesuatu yang dapat diamati.

Penguatan di luar kelas dapat dilakukan melalui tugas yang terarah. Pemelajar dapat diminta merekam dirinya membaca daftar kata dan kalimat, lalu mentranskripsikannya dan menandai bunyi penutup yang masih berupa glotal. Tugas pemantauan diri semacam ini menumbuhkan kepekaan pemelajar terhadap tuturannya sendiri, dan kepekaan itu menjadi dasar bagi perbaikan (Derwing & Munro, 2015). Jurnal pelafalan yang mencatat kemajuan dari waktu ke waktu juga membantu pemelajar melihat perkembangannya, sekaligus mencegah kesalahan menjadi fosilisasi (Selinker, 1972). Dengan memadukan kegiatan di kelas, metode yang bertahap, media yang tepat, dan tugas mandiri yang konsisten, interferensi realisasi glotal pada /t/ dan /p/ dapat ditekan secara nyata dan terukur.

KESIMPULAN

Interferensi fonologis dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok tampak jelas pada realisasi konsonan hambat di posisi koda. Konsonan hambat oral /t/ dan /p/ tidak diucapkan sebagaimana bentuk bakunya, melainkan berganti menjadi hambat glotal [ʔ] melalui proses debukalisasi. Pola ini muncul pada seluruh data, baik pada 20 kata berkoda /t/ maupun 10 kata berkoda /p/. Penyebab utamanya adalah perbedaan fonotaktik. Bahasa Mandarin tidak mengizinkan konsonan hambat oral menempati koda, sedangkan bahasa Indonesia

mengizinkannya, sehingga muncul transfer negatif. Pola tersebut diduga diperkuat oleh kebiasaan bahasa Indonesia yang melafalkan /k/ akhir sebagai [ʔ], yang kemudian diperluas ke /t/ dan /p/.

Berdasarkan simpulan itu, pengajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok sebaiknya memberi porsi khusus pada pelafalan konsonan hambat oral di akhir kata. Latihan pelepasan bunyi, pasangan minimal, dan penumbuhan kesadaran fonotaktik dapat menjadi pilihan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperbanyak jumlah partisipan, menambahkan analisis fonetik akustik untuk memastikan kehadiran hambat glotal, serta membandingkannya dengan realisasi /k/ agar batas antara interferensi dan norma bahasa Indonesia semakin jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Ed. ke-4). Balai Pustaka.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). Teaching pronunciation: A course book and reference guide (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). Pronunciation fundamentals: Evidence-based perspectives for L2 teaching and research. John Benjamins.
- Dewi, M. P. (2024). Kesalahan berbahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA: Tinjauan literatur pustaka. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2187–2198.
- Duanmu, S. (2007). The phonology of Standard Chinese (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ellis, R. (2015). Understanding second language acquisition (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lin, Y.-H. (2007). The sounds of Chinese. Cambridge University Press.
- Mirnawati, M., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi pemelajar BIPA di Alekawa Kota Makassar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 974–983. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.640>
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1).
- Muslich, M. (2018). Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Nurfutriani, S., & Putra, D. K. (2020). Interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Octavia, S., & Muhtaba, S. T. (2025). Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam keterampilan berbicara pemelajar BIPA di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. *LOA:*

Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 20(1).
<https://doi.org/10.26499/loa.v20i1.8406>

Sabirin, A. B. (2024). Interferensi fonologis pemelajar Thailand dan Kamboja dalam program BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 2(2), 100–107.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(1–4), 209–231.

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.

Yoviyani, S. H., & Mulyati, Y. (2023). Menyibak sistem fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta implikasinya dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1012–1022. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2838>